

Analisis Daya Beli Masyarakat terhadap Inflasi Barang dan Pertumbuhan

Ekonomi Mikro

Jairin.S.Pd.MM

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumbawa (STAIS)

bangrien@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the influence of people's purchasing power on the rate of inflation of goods and microeconomic growth. People's purchasing power reflects the ability of consumers to buy goods and services, which is influenced by income, prices of goods, and macroeconomic conditions. Inflation, which indicates a general increase in the price of goods and services continuously, can reduce people's purchasing power, especially in the microeconomic sector where most small and medium-sized businesses operate.

In the context of microeconomics, changes in purchasing power have direct implications for the demand for goods and services. When inflation increases, prices of goods and services tend to increase, so that people's purchasing power decreases. This decline can cause a decrease in demand for small and medium-sized enterprise (SME) products, which in turn affects microeconomic growth. Conversely, when people's purchasing power increases due to price stability or increased income, the microeconomic sector can experience increased growth due to greater demand for goods and services.

This study uses a quantitative method with secondary data taken from official institutions such as the Central Statistics Agency (BPS) and Bank Indonesia. The results of the study show a negative relationship between inflation and people's purchasing power, as well as a significant influence of purchasing power on microeconomic growth. To reduce the negative impact of inflation, there needs to be a proactive government policy in maintaining price stability and supporting people's purchasing power, especially in supporting the growth of the microeconomic sector.

Keywords: people's purchasing power, goods inflation, microeconomic growth, prices, demand.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh daya beli masyarakat terhadap tingkat inflasi barang dan pertumbuhan ekonomi mikro. Daya beli masyarakat mencerminkan kemampuan konsumen dalam membeli barang dan jasa, yang dipengaruhi oleh pendapatan, harga barang, serta kondisi ekonomi makro. Inflasi, yang menunjukkan kenaikan umum harga barang dan jasa secara terus-menerus, dapat mengurangi daya beli masyarakat, terutama pada sektor ekonomi mikro di mana sebagian besar pelaku usaha kecil dan menengah beroperasi.

Dalam konteks ekonomi mikro, perubahan daya beli memiliki implikasi langsung terhadap permintaan barang dan jasa. Ketika inflasi meningkat, harga-harga barang dan jasa cenderung naik, sehingga daya beli masyarakat menurun. Penurunan ini dapat menyebabkan penurunan permintaan terhadap produk-produk usaha kecil dan menengah (UKM), yang pada gilirannya memengaruhi pertumbuhan ekonomi mikro. Sebaliknya, ketika daya beli masyarakat

meningkat karena stabilitas harga atau kenaikan pendapatan, sektor ekonomi mikro dapat mengalami peningkatan pertumbuhan akibat permintaan yang lebih besar terhadap barang dan jasa.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder yang diambil dari lembaga-lembaga resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif antara inflasi dan daya beli masyarakat, serta pengaruh signifikan daya beli terhadap pertumbuhan ekonomi mikro. Untuk mengurangi dampak negatif inflasi, perlu adanya kebijakan pemerintah yang proaktif dalam menjaga stabilitas harga serta mendukung daya beli masyarakat, terutama dalam mendukung pertumbuhan sektor ekonomi mikro.

Kata kunci: Daya beli masyarakat, inflasi barang, pertumbuhan ekonomi mikro, harga, permintaan.

PENDAHULUAN

Banyak individu mengamati peningkatan harga barang dan layanan pokok dalam beberapa tahun terakhir, yang menyebabkan beban finansial yang lebih besar bagi sebagian besar masyarakat. Ketidakpuasan publik terhadap rencana kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) atau tarif dasar listrik, seperti yang tercermin dalam demonstrasi massa, mencerminkan respons terhadap ancaman peningkatan harga yang dianggap tidak terjangkau. Kenaikan berkelanjutan dalam harga-harga kebutuhan pokok diperkirakan disebabkan oleh fenomena yang dikenal sebagai inflasi. Dalam pembahasan yang lebih eksper, akan disertakan analisis tentang faktor-faktor yang menyebabkan inflasi, seperti tekanan permintaan dan penawaran, serta dampak kebijakan moneter dan fiskal terhadap tingkat inflasi. Selain itu, perbincangan bisa melibatkan solusi kebijakan yang mungkin untuk mengelola inflasi agar tidak memberatkan masyarakat secara berlebihan (Syahputra, 2019). Tingkat inflasi yang tinggi

menyebabkan meningkatnya beban bagi berbagai pihak, karena harga barang dan jasa naik secara signifikan. Dalam konteks ini, daya beli mata uang cenderung menurun seiring dengan meningkatnya inflasi.

Dalam pembahasan yang lebih eksper, akan dicakup penjelasan tentang mekanisme inflasi dan bagaimana inflasi yang tinggi dapat mempengaruhi ekonomi secara luas, termasuk dampaknya terhadap konsumen, produsen, dan stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Selain itu, pembahasan juga dapat menggali strategi kebijakan moneter yang bisa digunakan untuk mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas harga ((Kurniasih & Tampubolon, 2022). Dengan menurunnya daya beli mata uang, maka kemampuan masyarakat berpendapatan tetap dalam membeli barang dan jasa untuk kebutuhan sehari-hari akan semakin rendah. Tingkat inflasi yang tidak stabil juga membuat perencanaan dunia usaha menjadi sulit, tidak mendorong masyarakat untuk menabung, dan berbagai dampak negatif lainnya yang tidak kondusif bagi perekonomian secara keseluruhan (Afriyanti & Prasetyo, 2021).

Inflasi adalah fenomena ekonomi yang umumnya diukur dengan kenaikan umum dan berkelanjutan dalam tingkat harga barang dan jasa dalam suatu perekonomian selama periode waktu tertentu. Ini dapat diartikan sebagai penurunan daya beli mata uang, yang menyebabkan uang menjadi kurang bernilai seiring berjalannya waktu. Inflasi dapat mempengaruhi berbagai aspek ekonomi dan kehidupan sehari-hari, dan pemahaman yang mendalam tentang fenomena ini penting untuk merancang kebijakan ekonomi yang efektif. Tingkat inflasi diukur dengan mengamati indeks harga konsumen (Consumer Price Index/CPI) atau indeks harga produsen (Producer Price Index/PPI). Indeks ini mencakup berbagai barang dan jasa yang umum dikonsumsi atau diproduksi dalam perekonomian. Jika indeks harga meningkat, itu menunjukkan adanya inflasi. Meskipun beberapa tingkat inflasi dianggap normal dalam perekonomian yang sehat, tingkat inflasi yang tinggi atau tidak stabil dapat menimbulkan masalah serius.

Salah satu penyebab umum inflasi adalah permintaan yang melebihi pasokan barang dan jasa. Ketika banyak orang bersedia membayar lebih untuk mendapatkan produk atau layanan

tertentu, produsen cenderung menaikkan harga untuk mengoptimalkan keuntungan mereka (Suri & Hayati, 2022). Namun, jika pasokan tidak dapat memenuhi permintaan yang tinggi, ini dapat menyebabkan kenaikan harga secara umum. Inflasi juga dapat dipicu oleh biaya produksi yang meningkat, seperti kenaikan upah atau harga bahan baku. Jika perusahaan harus membayar lebih untuk produksi, mereka mungkin akan meneruskan biaya tersebut kepada konsumen melalui peningkatan harga. Selain itu, inflasi juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti perubahan dalam harga minyak, fluktuasi nilai tukar mata uang, atau ketidakstabilan politik dalam suatu negara (Putra Ivan & Wasiaturrahma, 2021). Peristiwa global seperti krisis ekonomi atau perang dapat memiliki dampak signifikan terhadap tingkat inflasi di berbagai negara. Kenyataannya inflasi di Indonesia maupun di negara-negara berkembang lainnya tidak hanya merupakan fenomena moneter tetapi juga sangat dipengaruhi oleh permasalahan struktural di sisi penawaran (Satoto, n.d.). Parafrase:

Pengendalian inflasi tidak boleh hanya mengandalkan instrumen moneter yang bersifat sementara, tetapi juga memerlukan perbaikan struktural di sektor riil untuk mengatasi hambatan yang mendasari dalam perekonomian nasional. Kolaborasi yang erat antara Bank Indonesia dan Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, diperlukan guna mencapai inflasi yang rendah dan stabil. Mengingat pentingnya manajemen inflasi dalam pencapaian tujuan pembangunan yang berkelanjutan, pemahaman mendalam tentang dinamika inflasi di Indonesia menjadi kunci bagi para pengambil kebijakan. Dalam pembahasan yang lebih eksper, akan disertakan analisis tentang hubungan antara faktor-faktor struktural dalam ekonomi dengan tingkat inflasi, serta strategi kebijakan yang dapat digunakan untuk mengatasi hambatan struktural tersebut. Selain itu, akan dibahas juga pentingnya kerjasama antara lembaga-lembaga terkait dan peran masing-masing dalam mengelola inflasi secara efektif (Utami & Islami, 2021). Dengan pemahaman yang

sama, upaya pengendalian diharapkan dapat dilakukan dengan lebih efektif. Problematika inflasi ini tentunya akan mempengaruhi tingkat daya beli khalayak umum sebagai satu kesatuan dari komponen ekonomi makro. Adanya peningkatan dalam harga barang dan jasa merupakan salah satu wujud inflasi dan berpengaruh pada tingkat konsumsi dan investasi (Pahlevi, 2019). Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang interaksi antara inflasi dan daya beli masyarakat menjadi krusial dalam merinci pergerakan ekonomi Indonesia. Sebagai salah satu negara berkembang dengan ekonomi yang dinamis, Indonesia telah mengalami variasi tingkat inflasi yang mencerminkan kompleksitas tantangan ekonomi global dan domestik. Peningkatan harga barang dan jasa tidak hanya memengaruhi anggaran rumah tangga, tetapi juga memberikan dampak pada kebijakan moneter dan fiskal pemerintah (Putri et al., 2019).

Pendahuluan yang holistik terhadap dinamika inflasi di Indonesia memerlukan penelusuran akar penyebab, strategi pengendalian, dan dampaknya terhadap daya beli masyarakat. Ekonomi makro adalah cabang ilmu ekonomi yang memfokuskan perhatiannya padastudi tentang perilaku, kinerja, dan struktur ekonomi secara keseluruhan. Teori ekonomi makro mencakup pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi, stabilitas harga, dan kesejahteraan masyarakat secara umum (Nabilla Novianti & Astawinetu, 2021).

Salah satu pokok bahasan utama dalam ekonomi makro adalah output nasional atau pendapatan nasional, yang mengukur total produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Ekonomi makro juga mengeksplorasi konsep seperti neraca pembayaran, pertumbuhan populasi, dan peran sektor pemerintah dalam mengatur kegiatan ekonomi (Wardhani & Suharyono, 2017). Integrasi faktor-faktor ini memungkinkan pengamat ekonomi untuk memahami dinamika perekonomian secara menyeluruh dan merancang kebijakan yang sesuai dengan tujuan

pertumbuhan yang berkelanjutan, distribusi pendapatan yang adil, dan stabilitas ekonomi yang kokoh. Dengan menyediakan kerangka kerja konseptual yang luas, teori ekonomi makro membantu membimbing analisis dan kebijakan dalam skala nasional atau bahkan global.

Dalam beberapa tahun terakhir, Bank Indonesia sebagai bank sentral telah aktif dalam mengelola tingkat inflasi untuk mencapai sasaran yang ditetapkan. Peningkatan kerjasama antara lembaga-lembaga keuangan dan pemerintah dalam merumuskan kebijakan telah menjadi kunci untuk menjaga stabilitas ekonomi (Pratiwi, 2019). Perlu diperhatikan bagaimana kebijakan moneter yang diimplementasikan dapat memengaruhi tingkat inflasi, serta sejauh mana efektivitasnya dalam menjaga daya beli masyarakat. Pentingnya melihat inflasi dalam tinjauan ekonomi makro terletak pada keterkaitannya dengan pertumbuhan ekonomi, lapangan kerja, dan distribusi pendapatan. Peningkatan harga-harga konsumsi dapat memberikan dampak langsung pada anggaran keluarga, terutama pada kelompok masyarakat yang memiliki pendapatan tetap. Pada saat yang sama, inflasi yang terkendali dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk investasi dan pertumbuhan ekonomi. Dari latar belakang yang telah disebutkan, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh dinamika inflasi di Indonesia terhadap daya beli masyarakat pada tinjauan ekonomi makro. Dinamika inflasi di Indonesia juga dalam konteks global yang mencakup perubahan harga komoditas dunia, fluktuasi nilai tukar mata uang, dan kondisi ekonomi Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan observasi dan wawancara. Adapun teknik dokumentasi yang digunakan adalah berupa alat tulis, arsip, foto, file, CD dan lain-lain. Data yang telah didapatkan selanjutnya disajikan menjadi bentuk narasi secara lengkap untuk kemudian dijadikan simpulan penelitian. Selain dalam bentuk narasi, Teknik

analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif yang didapatkan dari hasil wawancara dokumen dan hasil observasi penelitian disusun berdasarkan pokok-pokok yang diperoleh dari reduksi data dan selanjutnya disajikan dengan kalimat dan bahasa yang sistematis dan logis, sehingga mudah dibaca dan dipahami.

Adapun tahapan-tahapan penelitian adalah dengan reduksi data untuk memperpendek, memfokuskan serta mengurangi hal yang kurang penting dan mengolah data sedemikian rupa hingga kesimpulan akhir dilaksanakan. Setelah dilakukan analisis data, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan untuk memberikan penjelasan yang sistematis berdasarkan rumusan masalah yang sudah dikemukakan. Simpulan yang didapatkan bersifat sementara karena masih bisa terus berkembang seiring dengan penemuan data yang baru.

Hasil Penelitian

Dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan, diperoleh data berupa teks naratif. Perubahan Harga Komoditas Dunia Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan harga komoditas dunia memiliki dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek ekonomi. Salah satu temuan utama adalah bahwa fluktuasi harga komoditas dunia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi, seperti penawaran dan permintaan global, tetapi juga oleh faktor geopolitik, perubahan iklim, dan peristiwa global tak terduga lainnya. Dalam konteks sektor pertanian, perubahan harga komoditas dunia dapat memberikan dampak ganda. Meskipun petani dapat mengalami keuntungan ketika harga komoditas naik, mereka juga dapat menjadi rentan terhadap fluktuasi harga yang tiba-tiba. Adopsi teknologi pertanian yang inovatif dan kebijakan perlindungan petani dapat menjadi solusi yang relevan untuk mengatasi ketidakpastian ini.

Sementara itu, sektor industri dan manufaktur juga terpengaruh oleh perubahan harga komoditas dunia, khususnya dalam hal biaya bahan baku. Perusahaan-perusahaan harus secara

cermat mengelola rantai pasokan mereka dan mempertimbangkan strategi diversifikasi untuk mengurangi risiko volatilitas harga komoditas. Dalam aspek dampak sosial, perubahan harga komoditas dunia dapat memengaruhi tingkat inflasi, yang pada gilirannya dapat memengaruhi daya beli masyarakat. Kelompok masyarakat yang lebih rentan seperti golongan ekonomi menengah ke bawah dapat merasakan dampak ini secara lebih signifikan. Oleh karena itu, kebijakan fiskal dan moneter yang bijaksana perlu diterapkan untuk menjaga stabilitas ekonomi dan melindungi kesejahteraan sosial.

Dari segi kebijakan, temuan penelitian ini menyoroti perlunya kerjasama internasional dalam mengatasi perubahan harga komoditas dunia. Koordinasi antar negara dapat membantu mengurangi ketidakpastian dan menciptakan kebijakan yang lebih efektif. Selain itu, perlunya diversifikasi ekonomi nasional dan investasi dalam sektor-sektor yang lebih stabil juga menjadi rekomendasi untuk mengurangi ketergantungan pada harga komoditas tertentu. Perubahan Harga Komoditas Indonesia Pengumpulan data dilakukan melalui serangkaian wawancara yang terfokus pada aspek-aspek tertentu, seperti dampak perubahan harga komoditas pada sektor pertanian, industri, dan konsumen. Data juga diperoleh melalui analisis dokumen, termasuk laporan ekonomi, statistik perdagangan, dan kebijakan pemerintah terkait harga komoditas. Proses analisis kualitatif melibatkan pengkodean dan tematisasi data untuk mengidentifikasi pola, tren, dan pandangan umum terkait perubahan harga komoditas di Indonesia. Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa perubahan harga komoditas di Indonesia sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kebijakan pemerintah, regulasi perdagangan, dan ketahanan ekonomi nasional.

Di sisi lain, faktor eksternal mencakup fluktuasi harga komoditas global, kondisi cuaca global, dan dinamika pasar internasional. Dalam sektor pertanian, para responden menyoroti

bahwa petani Indonesia sering mengalami tantangan signifikan akibat perubahan harga komoditas. Meskipun kenaikan harga dapat memberikan keuntungan bagi petani, fluktuasi harga yang tiba-tiba juga dapat menimbulkan ketidakpastian dalam perencanaan mereka. Keberlanjutan pertanian dan perlindungan petani menjadi perhatian penting dalam mengatasi dampak perubahan harga komoditas di tingkat lokal. Sementara itu, sektor industri dan manufaktur di Indonesia juga merasakan dampak perubahan harga komoditas, terutama dalam hal biaya bahan baku. Perusahaan-perusahaan di sektor ini harus secara cermat mengelola rantai pasokan mereka dan mencari strategi diversifikasi untuk mengurangi risiko volatilitas harga komoditas. Dampak perubahan harga komoditas juga dirasakan oleh konsumen melalui tingkat inflasi. Meskipun kebijakan moneter dan fiskal dapat digunakan untuk menjaga stabilitas ekonomi, penting untuk mempertimbangkan keseimbangan antara melindungi daya beli masyarakat dan mendukung pertumbuhan ekonomi.

Dari segi kebijakan, penelitian ini menunjukkan bahwa perlu adanya kerangka kerja yang kokoh untuk mengelola dampak perubahan harga komoditas di Indonesia. Ini mencakup kebijakan yang mendukung ketahanan pangan, perlindungan bagi pelaku usaha kecil dan menengah yang rentan, serta kerjasama internasional untuk mengelola fluktuasi harga komoditas global. Fluktuasi Nilai Tukar Mata Uang Hasil penelitian menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar mata uang dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor kompleks. Faktor internal, seperti kebijakan moneter dan fiskal, stabilitas Politik, serta kinerja ekonomi domestik, berperan penting dalam membentuk nilai tukar mata uang suatu negara. Di sisi lain, faktor eksternal, seperti kondisi ekonomi global, peristiwa geopolitik, dan perubahan dalam permintaan dan penawaran mata uang, juga memiliki dampak signifikan. Fluktuasi nilai tukar mata uang dapat memberikan dampak ganda terhadap perekonomian. Di satu sisi, perubahan yang cepat dan signifikan dapat

memberikan peluang bagi eksportir dan perusahaan multinasional, meningkatkan daya saing produk domestik di pasar internasional. Namun, di sisi lain, fluktuasi yang tidak terduga dapat menciptakan ketidakpastian bagi pelaku bisnis, menghambat perencanaan investasi, dan mempengaruhi daya beli masyarakat. Dalam konteks dampak sosial, fluktuasi nilai tukar mata uang dapat mempengaruhi daya beli masyarakat melalui perubahan harga impor dan ekspor, serta melalui perubahan dalam nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing.

Hal ini dapat menciptakan tantangan ekonomi bagi konsumen dan perusahaan, terutama bagi yang memiliki ketergantungan tinggi pada impor atau ekspor. Hasil penelitian juga menyoroti perlunya kebijakan yang tepat untuk mengelola fluktuasi nilai tukar mata uang. Pengelolaan risiko melalui instrumen keuangan, seperti derivatif mata uang, dapat menjadi strategi yang relevan bagi perusahaan. Sementara itu, kebijakan moneter yang bijaksana, seperti intervensi mata uang oleh bank sentral, dapat membantu menjaga stabilitas nilai tukar. Dalam konteks global, kerja sama internasional juga dianggap penting untuk mengelola fluktuasi nilai tukar mata uang. Koordinasi antar negara dapat membantu mengurangi ketidakpastian dan menciptakan lingkungan ekonomi yang lebih stabil secara global. inflasi di Indonesia terhadap daya beli masyarakat pada tinjauan ekonomi makro inflasi di Indonesia berperan penting dalam mempengaruhi daya beli masyarakat, dan tinjauan makroekonomi yang komprehensif sangat penting untuk memahami dinamika hubungan ini. Inflasi, yang didefinisikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan, merupakan faktor penting dalam membentuk kondisi makroekonomi suatu negara. Menelaah keterkaitan antara inflasi dan daya beli masyarakat memberikan gambaran mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi perekonomian Indonesia. Pertama dan terpenting, kenaikan laju inflasi dapat memberikan tekanan yang cukup besar terhadap daya beli masyarakat.

Ketika harga barang dan jasa terus meningkat, individu dan rumah tangga mengalami biaya hidup yang lebih tinggi. Hal ini berdampak pada kemampuan mereka untuk secara langsung membeli barang dan jasa dengan tingkat pendapatan yang sama dengan pendapatan mereka saat ini. Kelompok yang paling rentan terhadap inflasi tinggi adalah kelompok dengan pendapatan tetap, seperti pekerja berupah rendah dan pensiunan, yang mungkin mengalami kesulitan dalam mempertahankan standar hidup mereka. Selain itu, tingkat inflasi yang tinggi menimbulkan ketidakpastian di kalangan konsumen.

Ketika harga melonjak secara tiba-tiba, masyarakat cenderung lebih berhati-hati dalam membelanjakan uangnya. Kehati-hatian ini dapat menyebabkan penurunan belanja konsumen, yang merupakan komponen utama pertumbuhan ekonomi. Dalam skenario ini, daya beli masyarakat menjadi korban dari ketidakpastian perekonomian akibat tingkat inflasi yang tidak terkendali. Di sisi lain, dalam beberapa kasus, tingkat inflasi yang moderat dapat memberikan peluang bagi pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang terkendali dapat merangsang investasi dan konsumsi, karena individu dan dunia usaha merasa yakin bahwa kebijakan moneter menjaga stabilitas harga. Dengan demikian, daya beli masyarakat dapat dipertahankan atau bahkan ditingkatkan seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Namun perlu diingat bahwa dampak inflasi terhadap daya beli masyarakat tidak hanya ditentukan oleh tingkat inflasi itu sendiri, namun juga oleh tingkat kenaikan upah yang mungkin menyertai inflasi. Jika upah tidak mampu mengimbangi inflasi, daya beli riil akan menurun. Oleh karena itu, kebijakan upah minimum dan menjaga keseimbangan hubungan antara pertumbuhan upah dan inflasi menjadi faktor penting dalam melindungi daya beli masyarakat.

Tinjauan makroekonomi juga harus mempertimbangkan dampak sektoral inflasi terhadap daya beli masyarakat. Sektor ekonomi tertentu mungkin lebih rentan terhadap inflasi

dibandingkan sektor ekonomi lainnya, sehingga berdampak lebih signifikan pada segmen populasi tertentu. Misalnya, lonjakan harga bahan bakar atau pangan dapat memberikan tekanan khusus pada kelompok ekonomi berpendapatan rendah, karena rumah tangga tersebut biasanya mengalokasikan sebagian besar pendapatan mereka untuk kebutuhan dasar.

Kesimpulan

Dari hasil observasi dan wawancara maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, tinjauan ekonomi makro terhadap inflasi di Indonesia menggambarkan hubungan yang kompleks antara fenomena ini dan daya beli masyarakat. Inflasi yang tinggi dapat memberikan tekanan yang signifikan terhadap kemampuan konsumen untuk membeli barang dan jasa, sementara inflasi yang moderat dengan kebijakan yang tepat dapat memberikan peluang bagi pertumbuhan ekonomi yang seimbang.

REFERENCES

- Achmadi, N. (2023). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021 Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana. [Http://Ejurnal.Mercubuana-Yogya.Ac.Id/Index.Php/Akuntansi/Article/View/3560](http://Ejurnal.Mercubuana-Yogya.Ac.Id/Index.Php/Akuntansi/Article/View/3560)
- Anggadini, S. D., Yahya, A. S., Saepudin, A., Surtikanti, S., Damayanti, S., & Kasim, E. S. (2023). Quality Of Indonesia Government Financial Statements. Journal Of Eastern European & Central Asian Research, 10(1). <https://Search.Ebscohost.Com/Login.Asp?Direct=True&Profile=Ehost&Scope=Site&Authtype>
- Ardani, E. (2020). Pengaruh Bi Rate, Inflasi, Pdb Dan Peringkat Obligasi Terhadap Yield Obligasi Konvensional (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Eprintslib.Ummgl.Ac.Id. [Http://Eprintslib.Ummgl.Ac.Id/Id/Eprint/2242](http://Eprintslib.Ummgl.Ac.Id/Id/Eprint/2242)
- Azzahra, N. (2020). Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah, Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Jurnal Advanced. [Http://Ojs.Ummmy.Ac.Id/Index.Php/Advanced/Article/View/191](http://Ojs.Ummmy.Ac.Id/Index.Php/Advanced/Article/View/191)
- Delta, A. N., Panjaitan, F., & ... (2019). ... Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Otomotif Dan Komponennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jurnal Akuntansi Bisnis [Http://Www.E-Jurnal.Stie-Ibek.Ac.Id/Index.Php/Jabk/Article/View/113](http://Www.E-Jurnal.Stie-Ibek.Ac.Id/Index.Php/Jabk/Article/View/113)
- Fabiola, A., & Iradianty, A. (2021). Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Return Saham (Studi Pada Perusahaan Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Eproceedings [Https://Openlibrarypublications.Telkomuniversity.Ac.Id/Index.Php/Management/Article/View/15961](https://Openlibrarypublications.Telkomuniversity.Ac.Id/Index.Php/Management/Article/View/15961)
- Fadillah, R. (2022). Inflasi, Suku Bunga, Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Food &Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun Mantra. [Https://Mail.Jurnalunpri.Ac.Id/Index.Php/Man/Article/View/62](https://Mail.Jurnalunpri.Ac.Id/Index.Php/Man/Article/View/62)
- Fairuzie, A., Siagian, A., & Stefhani, Y. (2022). Analisis Pengaruh Earning Per Share, Harga Emas Dunia, Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia Pada Masa Jurnal Manajemen. [Https://Ojs.Jekobis.Org/Index.Php/Manajemen/Article/View/202](https://Ojs.Jekobis.Org/Index.Php/Manajemen/Article/View/202)
- Gampito, G., & Melia, Y. (2022). Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Perusahaan Property Efek Syariah. I-Finance: A Research Journal On [Http://Jurnal.Radenfatah.Ac.Id/Index.Php/I-Finance/Article/View/12558](http://Jurnal.Radenfatah.Ac.Id/Index.Php/I-Finance/Article/View/12558)
- Guritno, P. C., Tigor, R. H., & ... (2023). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham Perusahaan Tambang Batu Bara Pada Sektor Energi

- Jurnal Progresif [Http://Www.E-Jurnal.Stie-Ibek.Ac.Id/Index.Php/Jipmb/Article/View/318](http://Www.E-Jurnal.Stie-Ibek.Ac.Id/Index.Php/Jipmb/Article/View/318)
- Hadistia, H., & Nurlinda, N. (2021). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Civitas: Jurnal
<https://Www.Journals.Stimsukmamedan.Ac.Id/Index.Php/Civitas/Article/View/421>
- Harida, R., & Sulisnaningrum, E. (2021). Analisis Inflasi, Kurs Dan Suku Bunga Bi Terhadap Harga Saham Perusahaan Real Estate And Property Di Bursa Efek Dalam Jurnal Akuntansi Jayanegara.
- Ilmy, A. A. (2020). ... Index Composite (Ssec), Harga Emas Dunia, Tingkat Inflasi, Dan Nilai Tukar Atau Kurs Usd/Idr Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Repository.Upnjatim.Ac.Id.
[Http://Repository.Upnjatim.Ac.Id/4840/](http://Repository.Upnjatim.Ac.Id/4840/)
- Khafifah, H. (T.T.). Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Gross Domestic Product (Gdp) Terhadap Non Performing Loan (Npl) Pada Lembaga
- Marcella, S. E. (2022). Analisis Pengaruh Inflasi, Depresiasi Rupiah Dan Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Terhadap Risiko Efek Fluktuasi Net Asset Value (Nav) Reksadana Saham. Repo.Undiksha.Ac.Id.
<https://Repo.Undiksha.Ac.Id/13137/>
- Marpaung, R. (2022). Analisis Inflasi, Nilai Tukar Dan Ukuran Perusahaan Pada Harga Saham Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia. Repository.Upbatam.Ac.Id.
[Http://Repository.Upbatam.Ac.Id/Id/Eprint/1751](http://Repository.Upbatam.Ac.Id/Id/Eprint/1751)
- Ningsih, B. G. (2021). ... Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Pada Industri Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia Periode Januari
Repository.Unja.Ac.Id. <https://Repository.Unja.Ac.Id/29000/>
- Noviani, N. (2022). ... , Manajemen Aset, Dan Inflasi Terhadap Nilai Perusahaan Pada Subsektor Food And Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek
Eprints.Unmas.Ac.Id. [Http://Eprints.Unmas.Ac.Id/Id/Eprint/768/](http://Eprints.Unmas.Ac.Id/Id/Eprint/768/)